

**KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP PELAPORAN INFORMASI
KEUANGAN MELALUI INTERNET (*INTERNET FINANCIAL
REPORTING*) DALAM *WEBSITE* PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang
Terdaftar di BEI Tahun 2017)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Cahyo Dwi Anggoro
NIM 14.0102.0068

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

**KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP PELAPORAN INFORMASI KEUANGAN
MELALUI INTERNET (*INTERNET FINANCIAL REPORTING*) DALAM
WEBSITE PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2017)**

SKRIPSI



**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

Disusun Oleh :
Cahyo Dwi Anggoro
NIM. 14.0102.0068

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP PELAPORAN INFORMASI
KEUANGAN MELALUI INTERNET (*INTERNET FINANCIAL
REPORTING*) DALAM *WEBSITE* PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Cahyo Dwi Anggoro

NPM 14.0102.0068

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **27 Agustus 2018**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing


Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA.

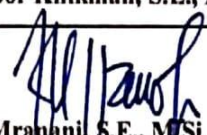
Pembimbing I

Pembimbing II

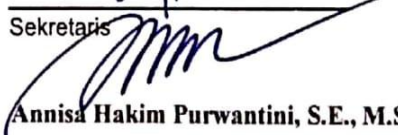
Tim Penguji


Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si.

Ketua


Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA.

Sekretaris

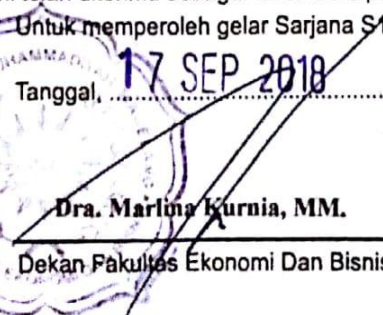

Annisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal,

17 SEP 2018


Dra. Marlina Kurnia, MM.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahyo Dwi Anggoro
NIM : 14.0102.0068
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP PELAPORAN INFORMASI KEUANGAN
MELALUI INTERNET (*INTERNET FINANCIAL REPORTING*) DALAM
WEBSITE PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2017)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 27 Agustus 2018
Pembuat Pernyataan,



Cahyo Dwi Anggoro
NIM. 14.0102.0068

RIWAYAT HIDUP

Nama : Cahyo Dwi Anggoro
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 27 Juni 1995
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Kauman Gg Krisnayi 17 RT 01 / RW 01
Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang
Tengah,
Alamat Email : cahyodwi499@gmail.com

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar (2002-2008) : SD Negeri Cacaban 4
SMP (2008-2011) : SMP Negeri 6 Magelang
SMA (2011-2014) : SMA Negeri 2 Magelang
Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 27 Agustus 2018
Peneliti



Cahyo Dwi Anggoro
NIM. 14.0102.0068

MOTTO

"Man Jadda Wa Jadda"

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya

Believe in something. Even if it means sacrificing everything.
(Colin Kaerpernick, 2018)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PELAPORAN INFORMASI KEUANGAN MELALUI INTERNET (*INTERNET FINANCIAL REPORTING*) DALAM WEBSITE PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017)”**

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Farida, SE., M.Si, Ak., CA. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Ibu Muji Mranani, SE., M.Si, AK, CA. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan membantu saya selama proses penulisan skripsi.
6. Dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
7. Teman-teman AUTOSKRIPSI (Ari, Arma, Hana, Harum, Ken, Maya, Sendy, Yayak, dan Zoga) yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu saya tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat dan teman-teman akuntansi angkatan 2014 yang selalu berbagi semangat dan saling bahu-membahu untuk sama-sama menyelesaikan skripsi hingga akhirnya dapat selesai setelah perjuangan yang luar biasa.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Wassalamu'alailum Wr. Wb.

Magelang, 27 Agustus 2018

Peneliti

Cahyo Dwi Anggoro

NIM. 14.0102.0068

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Surat Pernyataan Keaslian	iii
Riwayat Hidup	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Abstrak.....	xiii
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II <u>T</u> INJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Telaah Teori	9
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	9
2. Pengungkapan	10
3. Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting)	12
4. Karakteristik Dewan Komisaris	15
5. Struktur Kepemilikan	19
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	21
C. Perumusan Hipotesis.....	26
D. Model Penelitian	31
BAB III <u>M</u> ETODE PENELITIAN.....	32
A. Populasi dan Sampel	32

B. Data Penelitian	32
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian	33
D. Metode Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Sampel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Stastistik Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
C. Uji Asumsi Klasik.....	Error! Bookmark not defined.
D. Analisis Regresi Berganda	Error! Bookmark not defined.
E. Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
F. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Keterbatasan Penelitian.....	44
C. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	22
Table 4.1	Kriteria Sampel Penelitian	43
Table 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	44
Tabel 4.3	Uji Normalitas.....	47
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas	48
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi	48
Tabel 4.6	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	50
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi	52
Tabel 10	Uji F	52
Tabel 11	Uji t	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	31
Gambar 3.1 Uji F	41
Gambar 3.2 Uji t	42
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	46
Gambar 4.2 Nilai Kritis Uji F	53
Gambar 4.3 Nilai Kritis Uji t Variabel Ukuran Dewan komisaris	54
Gambar 4.4 Nilai Kritis Uji t Variabel Dewan Komisaris Independen	54
Gambar 4.5 Nilai Kritis Uji t Variabel Aktivitas Dewan Komisaris	55
Gambar 4.6 Nilai Kritis Uji t Variabel Kepemilikan Manajerial	55
Gambar 4.7 Nilai Kritis Uji t Variabel Kepemilikan Publik	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Perusahaan	71
Lampiran 2	Indeks Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (<i>Internet Financial Reporting</i>).....	72
Lampiran 3	Penilaian Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (<i>Internet Financial Reporting</i>).....	76
Lampiran 4	Karakteristik Dewan Komisaris.....	90
Lampiran 5	Struktur Kepemilikan.....	92
Lampiran 6	Statistik Deskriptif.....	96
Lampiran 7	Uji Asumsi Klasik.....	96
Lampiran 8	Koefisien Determinasi	98
Lampiran 9	Uji Statistik F (<i>Goodness of Fit</i>).....	98
Lampiran 10	Uji Statistik t (uji-t).....	99

ABSTRAK

KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PELAPORAN INFORMASI KEUANGAN MELALUI INTERNET (*INTERNET FINANCIAL REPORTING*) DALAM WEBSITE PERUSAHAAN

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2017)**

Oleh:

Cahyo Dwi Anggoro

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris dan struktur kepemilikan terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan keuangan pada tahun 2017. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 43 perusahaan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) sedangkan aktivitas dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).

Kata kunci: *karakteristik dewan komisaris, struktur kepemilikan, dan internet financial reporting.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perkembangan terbesar di bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam kurun waktu setengah abad ini adalah perkembangan internet. Internet merupakan sebuah teknologi yang mempunyai kekuatan untuk mengubah laporan eksternal secara besar-besaran (Xiao *et al.*, 2005). Ashbaugh *et al.* (1999) menyatakan bahwa internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan seperti mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak mengenal batas (*borderless-ness*), *real time*, berbiaya rendah (*low cost*), dan interaksi yang tinggi (*high interaction*). Internet menawarkan suatu bentuk unik pengungkapan yang menjadi media bagi perusahaan dalam menyediakan informasi kepada masyarakat luas sesegera mungkin. Atas dasar tersebut muncullah suatu media tambahan dalam penyajian laporan keuangan melalui internet atau *website* yang disebut dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) (Abdelsalam *et al.*, 2007).

Perusahaan yang menerapkan pelaporan keuangan melalui internet memiliki alasan atau motif tertentu. Menurut *The Steering Committee of the Bussiness Reporting Research Project*, motif perusahaan untuk melaporkan informasi keuangannya di internet seperti mengurangi biaya dan waktu penyampaian informasi, melengkapi praktik pengungkapan tradisional, meningkatkan jumlah dan data yang diungkapkan, meningkatkan akses ke calon investor untuk perusahaan kecil serta dapat berkomunikasi dengan konsumen yang belum teridentifikasi (FASB, 2000).

Selain itu, penerapan pelaporan informasi keuangan melalui internet mampu memberikan informasi yang lebih update dan dapat mengurangi asimetri informasi (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Praktik IFR telah diterapkan di berbagai negara. Hasil survei yang dilakukan oleh Khan (2006) pada 1000 perusahaan besar di Eropa menunjukkan bahwa 67% perusahaan telah memiliki *website* dan 80% dari perusahaan yang memiliki *website* tersebut mengungkapkan laporan keuangan di internet. Hingga tahun 2006, lebih dari 70% perusahaan besar di dunia menerapkan IFR (Khan, 2006).

Pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting* / IFR) merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela. Oleh karena masih bersifat pengungkapan sukarela, maka praktik ini masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puri (2013) menunjukkan bahwa rata-rata nilai indeks IFR pada perusahaan yang sebesar 56,75%. Sementara itu, hasil penelitian yang oleh Virgiawan dan Vera (2015) menunjukkan bahwa rata-rata nilai indeks IFR sebesar 39,5%. Hasil penelitian yang dilakukan Rizqiyah dan Lubis (2017) menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai indeks IFR sebesar 55%.

Penelitian mengenai pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) telah banyak dilakukan. Abdillah (2015a) meneliti tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan *internet financial reporting*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap

pengungkapan *internet financial reporting*. Sedangkan dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.

Dameuli dan Anis (2016) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kepemilikan keluarga terhadap *internet financial reporting*. Hasilnya adalah tidak ada pengaruh antara mekanisme *corporate governance* dan kepemilikan keluarga terhadap *internet financial reporting*.

Djamhuri dan Widya (2016) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *internet financial reporting*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dewan komisaris, pertemuan dewan komisaris, dan kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *internet financial reporting*. Sementara konsentrasi kepemilikan, jumlah pemegang saham, komite audit independen, ukuran komite audit, dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*.

Elias (2017) menguji tentang pengaruh *corporate governance* terhadap *internet financial reporting*. Hasilnya adalah hak suara pemegang saham dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan *blockholder* berpengaruh negatif terhadap *internet financial reporting*.

Ketidakkonsistenan atas hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian dari Abdillah (2015a). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah **pertama**, penambahan variabel

struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik.

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Fama dan Jensen (1983) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang luas memiliki potensi konflik antara agen dengan prinsipal yang lebih besar daripada perusahaan dengan kepemilikan saham yang lebih sempit. Akibatnya, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan lengkap kepada perusahaan dengan kepemilikan sahamnya lebih luas sehingga prinsipal dapat secara efektif memantau bahwa kepentingan ekonominya dioptimalkan.

Kepemilikan manajerial merupakan representasi dari proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Manajer yang sekaligus juga bertindak sebagai pemegang saham (*shareholders*) perusahaan akan mempunyai motivasi yang tinggi demi meningkatkan nilai perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi (Abdillah, 2015b). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abdillah (2015b) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Sedangkan, Puspitaningrum dan Atmini (2012) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan *internet financial reporting*. Sementara, Elias (2017) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan *internet financial reporting*.

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan dengan proporsi kurang dari 5%. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi

akan melakukan pengungkapan yang tinggi pula akibat adanya permintaan publik serta dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling (1976). Penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawardani dan Laksito (2011) serta Handoko dan Fuad (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepemilikan publik dengan *internet financial reporting*, namun penelitian Diatmika dan Yadnyana (2017) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan publik dengan *internet financial reporting*.

Kedua, sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan. Pemilihan sampel perusahaan perbankan karena perbankan berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali melalui berbagai media pembiayaan. Jadi perbankan memiliki kaitan yang dekat dan erat dengan masyarakat. Oleh karena itu, perbankan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam melaporkan kinerja keuangan kepada masyarakat (Khairunisa *et al.*, 2014). **Ketiga**, waktu penelitian adalah 1 tahun, yaitu tahun 2017. Hal ini dikarenakan sumber data berasal dari *website* perusahaan perbankan sehingga mengakibatkan data yang bisa digunakan hanya bisa 1 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) ?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*)?

3. Apakah aktivitas dewan komisaris berpengaruh terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*)?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*)?
5. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial komisaris terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan publik terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).

D. Kontribusi Penelitian

1. Secara Empiris

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh karakteristik dewan komisaris dan struktur kepemilikan terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).

2. Secara Praktis

a. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur serta wawasan tentang pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dijadikan masukan dalam menerapkan dan memanfaatkan praktik pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) dengan sehingga dapat membantu meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang telaah teori, telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian, variabel dan pengukuran penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, dan pembahasan analisis data.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau dua pihak lebih yang bertindak sebagai pemberi wewenang (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atau jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal (investor) dan pihak agen (manajemen) sehingga masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri (Kusumawardani dan Laksito, 2011).

Eisenhardt (1989) mengungkapkan bahwa fokus utama dalam teori keagenan untuk mengatasi masalah keagenan adalah bagaimana menentukan desain kontrak yang optimal antara *agent* dan *principal*. Terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori keagenan yaitu mementingkan diri sendiri (*self interest*), keterbatasan wawasan masa mendatang (*bounded rationality*), dan menghindari risiko (*risk aversion*) (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan sifat tersebut, manajemen sebagai *agent* yang diberi tugas mengelola perusahaan cenderung mengambil keputusan sesuai kepentingan pribadi daripada untuk kepentingan *principal*. Kebiasaan ini muncul karena *agent* memiliki informasi lebih banyak

tentang kondisi perusahaan daripada para *principal* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi.

Adanya asimetri informasi dan kebiasaan *agent* mementingkan diri sendiri menjadi pemicu *agent* untuk cenderung membuat keputusan dan kebijakan yang kurang menguntungkan perusahaan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Menurut Almilia (2008), dengan adanya asimetri informasi dalam teori keagenan, manajemen akan mengambil keputusan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajemen seharusnya menyampaikan seluruh informasi berkaitan dengan perusahaan kepada para pemegang saham. Informasi yang diberikan juga harus transparan dan dapat dipercaya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan, manajemen diharuskan mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan sebanyak mungkin.

2. Pengungkapan

Hendriksen dan Breda (2002) mengemukakan bahwa pengungkapan diartikan sebagai penyampaian informasi. Sudarmadji dan Sularto (2007) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Informasi yang diungkap harus jelas, lengkap, berguna, dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan serta dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Chariri dan Ghozali, (2007) mengatakan bahwa terdapat tiga konsep pengungkapan yang lazim digunakan yaitu

a. Cukup (*adequate*)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

b. Wajar (*Fair*)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang lebih pada faktor etis dengan menyediakan informasi dan memberikan perlakuan yang layak dan adil terhadap pemakai laporan keuangan.

c. Lengkap (*Full*)

Pengungkapan lengkap adalah pengungkapan semua informasi yang diasi dimiliki perusahaan, atau sering disebut pengungkapan yang berlebihan.

Darrough (1993) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan jika dilihat dari persyaratan yang ditetapkan oleh standar yang berlaku, yaitu

- 1) Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), merupakan pengungkapan yang disyaratkan (diwajibkan) oleh standar akuntansi yang berlaku dan badan pengawas pasar modal yang berwenang di suatu negara. Pengungkapan yang bersifat wajib dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan suatu informasi apabila perusahaan tidak bersedia mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela.
- 2) Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan butir-butir informasi tertentu yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan walaupun tidak diwajibkan oleh peraturan yang berlaku.

3. Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

Pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) merupakan suatu mekanisme pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet atau melalui situs *web* yang dimiliki oleh perusahaan (Moduto, 2013). Pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) merupakan salah satu contoh bentuk pengungkapan sukarela. Prabowo dan Tambotih (2005) menyatakan pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) merupakan pengungkapan sukarela bukan karena isi pengungkapannya, tetapi karena sarana yang digunakan yaitu internet. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, jenis pengungkapan sukarela seperti ini belum diatur secara formal oleh pemerintah sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas praktik antar perusahaan (Almilia, 2008).

Yap dan Saleh (2011) menyatakan bahwa terdapat tiga motivasi utama perusahaan menerapkan IFR antara lain perusahaan ingin lebih transparan dalam menyebarluaskan informasi perusahaan, perusahaan menggunakan internet untuk mempromosikan produk dan layanan mereka untuk membuat nama merek yang baik di industri, dan perusahaan-perusahaan yang menggunakan internet untuk menyebarkan informasi merupakan kepercayaan yang kuat bahwa tata kelola perusahaan yang baik adalah praktek terbaik dalam mempromosikan transparansi yang lebih besar.

Berbagai format yang dapat digunakan dalam mempresentasikan laporan keuangan melalui internet yakni:

a. *Portable Document Format (PDF)*

Merupakan sebuah format *file* yang dikembangkan oleh *Adobe Corporation* untuk membuat dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mewakili dokumen yang asli. Semua elemen dalam dokumen asli disimpan sebagai gambaran elektronik.

b. *Hypertext Markup Language (HTML)*

HTML merupakan standar yang biasa digunakan untuk mempresentasikan informasi melalui internet.

c. *Graphics Interchange Format (GIF)*

GIF adalah sebuah format *file* berbentuk grafik, dengan meringkas mengenai gambaran informasi tanpa mengurangi informasi tersebut, yang dapat dibaca oleh kebanyakan pengguna.

d. *Joint Photographic Expert Group (JPEG)*

Sebuah format grafik yang digunakan untuk meringkas foto agar memiliki ukuran yang dapat digunakan dalam *website*.

e. *Microsoft Excel Spreadsheet*

Sebuah aplikasi komputer yang berupa *spreadsheet* dengan menyimpan, memperlihatkan, dan memanipulasi data yang disusun dalam kolom dan lajur.

f. *Microsoft Word*

Ms. Word merupakan aplikasi program komputer yang paling banyak digunakan dalam IFR.

g. *Zip Files*

WinZip adalah program *windows* yang mengizinkan para pengguna untuk menyimpan dan meringkas dokumen informasi sehingga mereka dapat menyimpan dan mendistribusikan informasi tersebut dengan lebih efisien.

h. *Macromedia Flash Software*

Merupakan standar untuk mengirim informasi dengan cepat.

i. *Real Networks*

Real Player Software Format yang menggunakan efek video.

j. *Macromedia Shockwave*

Software Shockwave merupakan bagian dari multimedia *player*.

Fitriana, (2009) menjelaskan *Internet Financial Reporting* memiliki beberapa keuntungan antara lain :

- 1) Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor. Menawarkan ketepatan waktu dalam penyebaran serta akses informasi sehingga informasi lebih relevan karena tepat waktu.
- 2) Sebagai media komunikasi massa untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.

- 3) Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa didownload.
- 4) Memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Selain memberikan beberapa keuntungan, pelaporan informasi keuangan melalui internet juga memiliki beberapa kekurangan, antar lain:

- a) Belum adanya standar khusus yang mengatur pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan (Seetharaman *et al.*, 2005)
- b) Biaya untuk membangun serta merawat *website* terkadang melebihi atas manfaat yang didapat (Ashbaugh *et al.*, 1999).
- c) Sehubungan dengan *market competition*, dengan diungkapkannya informasi secara luas, perusahaan akan berpotensi kehilangan keunggulan kompetitifnya (Ashbaugh *et al.*, 1999).

4. Karakteristik Dewan Komisaris

a. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). KNKG (2006) menjelaskan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ukuran dewan komisaris yang

dimaksud disini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Syakhroza (2004) menyatakan ukuran dewan komisaris berdampak pula terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang telah dibuat dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi. Apabila jumlah anggota dewan komisaris terlalu sedikit, maka akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan mungkin pengawasan terhadap keputusan yang telah diambil juga akan rendah.

Di Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan telah diatur sedemikian rupa. Melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 pasal 108 ayat (5) menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseoran terbatas wajib memiliki sedikit 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris perusahaan di Indonesia berbeda-beda bergantung pada kompleksitas perusahaan namun tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

b. Dewan Komisaris Independen

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas ayat 12 (2) no 40 tahun 2007, dewan komisaris yang independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dewan komisaris independen akan

menjamin adanya pengawasan terhadap kinerja manajemen agar dapat berjalan dengan efektif. Namun, dewan komisaris independen memiliki akses yang terbatas informasi terkait dengan perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengungkapan informasi perusahaan agar asimetri informasi dapat diminimalisir dan *agency conflict* dapat dicegah.

FCGI (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria mengenai dewan komisaris independen:

- 1) Dewan komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen;
- 2) Dewan komisaris bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;
- 3) Dewan komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu;
- 4) Dewan komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;

- 5) Dewan komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;
- 6) Dewan komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai dewan komisaris perusahaan tersebut
- 7) Dewan komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia telah diatur sedemikian rupa. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang mengatur bahwa paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris adalah dewan komisaris independen.

c. Aktivitas Dewan Komisaris

Aktivitas dewan komisaris yang dimaksud disini adalah pertemuan (rapat) dewan komisaris. Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara manajemen. Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan

strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002). Waryanto (2010) menyatakan bahwa rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang dilalui oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh dewan direksi dan implementasinya.

Frekuensi pertemuan (rapat) dewan komisaris merupakan sumber yang penting untuk menciptakan efektivitas dari dewan komisaris (Juwitasari, 2008). Selain itu, aktivitas dewan (frekuensi pertemuan) yang tinggi akan menghasilkan *monitoring* yang baik dari dewan komisaris, maka anggota secara tidak langsung akan meminta rapat dewan untuk lebih sering diadakan. Hal ini ditujukan untuk menambah kemampuan anggota dewan komisaris dalam memantau manajemen.

5. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan suatu badan atau individu yang memegang saham dalam suatu perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual.

Pervan (2006) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan faktor penting dalam nilai IFR karena perusahaan dengan sejumlah kecil

pemegang saham pada dasarnya memiliki hubungan yang berbeda dengan pemiliknya daripada mereka yang memiliki persentase saham yang tinggi yang diperdagangkan secara bebas. Tingkat kepemilikan yang tinggi diperlukan untuk menerapkan tingkat kontrol yang mampu mempengaruhi kebijakan pengungkapan informasi. Demikian pula, pada tingkat kepemilikan yang kecil, pemegang saham kecil mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengambil alih dari perusahaan dan mungkin tidak terlalu memperhatikan keterbukaan (Chen et al., 2008).

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Pujiati dan Widanar (2009), kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dengan adanya kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring perusahaan.

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka *agency cost* akan semakin turun. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin besar informasi dimiliki oleh

manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan sehingga mengakibatkan biaya agen yang digunakan untuk biaya *monitoring* semakin kecil, karena pemilik sudah merangkap sebagai manajemen.

b. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Publik sendiri merupakan individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham di bawah 5% yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Puspitasari, 2009)

Alsaeed (2006) menyatakan kepemilikan publik (dispersi) merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga.

Semakin banyak saham dimiliki oleh investor individu, maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan, karena investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat ia berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen (Na'im dan Rachman, 2000).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Diatmika dan Yadnyana (2017)	Variabel Independen: ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas penaw	Ukuran perusahaan, leverage dan penawaran saham baru yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		penawaran saham baru, reputasi auditor dan kepemilikan publik Variabel Dependen: Pengungkapan pelaporan keuangan melalui <i>website</i> .	pelaporan keuangan melalui <i>website</i> . Profitabilitas, reputasi auditor dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan keuangan melalui <i>website</i> .
2	Elias (2017)	Variabel Independen: Hak kepemilikan saham, kepemilikan manajerial, kepemilikan blok, dan jumlah komisaris independen. Variabel Dependen: <i>Internet Financial Reporting</i>	Hak pemilik saham dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>internet financial reporting</i> . Kepemilikan manajerial dan kepemilikan blok berpengaruh negatif terhadap <i>internet financial reporting</i> .
3	Dameuli dan Anis (2016)	Variabel Independen: efektivitas dewan komisaris (independen, ukuran, aktivitas, keahlian dan kompetensi), efektivitas komite audit (independen, ukuran, aktivitas, keahlian dan kompetensi), dan kepemilikan Keluarga Variabel Dependen: <i>Internet Financial Reporting</i>	Efektivitas dewan komisaris, efektivitas komite audit, dan kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i>
4	Djamhuri dan Widya, (2016)	Variabel Independen: Kompetensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, komite audit independen, kompetensi komite	Kompetensi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, dan kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap <i>internet financial reporting</i> Ukuran dewan komisaris

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		audit, ukuran komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, dan jumlah pemegang	berpengaruh negatif terhadap <i>internet financial reporting</i> . Komite audit independen ukuran komite audit, aktivitas komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, dan jumlah pemegang saham tidak berpengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> .
5	Abdillah (2015a)	Variabel Independen: ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan aktivitas dewan komisaris Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Internet Financial Reporting</i>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>internet financial reporting</i> Dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>internet financial reporting</i> .
6	Abdillah, (2015b)	Variabel Independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan <i>blockholder</i> , dan kinerja keuangan Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Internet financial Reporting</i>	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan <i>blockholder</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>internet financial reporting</i> . Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>internet financial reporting</i> .
7	Handoko dan Fuad (2013)	Variabel Independen: ukuran	Ukuran perusahaan, likuiditas, tipe perusahaan, sebaran kepemilikan

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , efisiensi, tipe perusahaan, internasionalisasi, sebaran kepemilikan umum, reputasi auditor, umur listing, wilayah geografis, dan pengambilan	umum, umur listing dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan berbasis internet. Kinerja keuangan memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , efisiensi
		Variabel Moderasi: kinerja keuangan	perusahaan, tipe sebaran kepemilikan umum, umur listing, wilayah geografis dan <i>earning per share</i> terhadap pengungkapan informasi keuangan berbasis internet
		Variabel Dependen: Pengungkapan informasi keuangan berbasis internet	
8	Puspitaningrum dan Atmini (2012)	Variabel Independen: Kepemilikan manajerial, Kepemilikan blockholder, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit.	Frekuensi pertemuan audit berpengaruh positif terhadap <i>internet financial reporting</i> . Kepemilikan manajerial, kepemilikan blockholder, komisaris independen, dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> .
9	Kusumawardani dan Laksito (2011)	Variabel Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, tipe industri, <i>leverage</i> , reputasi auditor,	Profitabilitas dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap <i>internet financial reporting</i> Ukuran perusahaan, likuiditas, tipe industri, <i>leverage</i> , reputasi auditor,

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		umur perusahaan, kepemilikan publik, dan Kepemilikan asing.	umur perusahaan, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> .
		Variabel Dependen: <i>Internet Financial Reporting</i>	
10	Yap et al. (2011)	Variabel Independen: aktivitas dewan komisaris, kompetensi dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris, komite audit independen, Keahlian keuangan anggota komite audit, aktivitas komite audit), Kepemilikan terkonsentrasi dan <i>Bumiputra-controlled</i>), jumlah pemegang serta <i>internet visibility</i> .	Dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris dengan kualifikasi akuntansi dan bisnis, jumlah pemegang saham berpengaruh positif terhadap <i>Internet Financial Reporting</i> . Selain variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i>
		Variabel Dependen: <i>Internet Financial Reporting</i> .	

Sumber : berbagai sumber penelitian terdahulu, 2018

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pelaporan Informasi

Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

KNKG (2006) menjelaskan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan besar akan memerlukan jumlah dewan komisaris yang lebih besar guna memantau dan mengontrol aktivitas perusahaan (Homayoun *et al.*, 2010). Namun, Ezat dan El-masry (2008) menyatakan bahwa dewan komisaris yang besar dapat menyebabkan miskinnya komunikasi dan proses informasi. Hal ini dikarenakan orang-orang yang berada dalam dewan komisaris tersebut memiliki pandangan tersendiri-sendiri akan kebijakan yang diambil dalam hal ini pengungkapan informasi perusahaan sehingga dapat menyebabkan konflik antara anggota dewan komisaris dan kemudian berimbas pada pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan yang lebih luas dalam hal ini pengungkapan sukarela termasuk IFR.

Penelitian yang dilakukan oleh Yap *et al.* (2011) dan Abdillah (2015a) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang bukan berasal dari pihak perusahaan. Dewan komisaris independen memainkan peran yang penting dalam monitoring terhadap proses akuntansi, dalam peningkatan reliabilitas laporan keuangan serta menjamin dan memastikan penerapan sistem pengendalian internal (Kelton dan Yang, 2008).

Teori keagenan menyatakan bahwa dewan komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol segala tindakan direksi sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling (1976). Dengan demikian, semakin besar dewan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi termasuk IFR.

Penelitian yang dilakukan oleh Yap *et al.* (2011) dan Elias (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

3. Pengaruh Aktivitas Dewan Komisaris terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

Aktivitas dewan komisaris merupakan pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris sebagai forum komunikasi antara direksi dan manajer guna mengurangi kesenjangan (*range*) terhadap kegiatan operasional yang merupakan bagian dari siklus rencana bisnis (Sanchez *et al.*, 2011). Beberapa penelitian mengaitkan aktivitas dewan komisaris dengan frekuensi pertemuan dewan komisaris (Xiao, *et al.*, 2004; Sanchez *et al.*, 2011; Abdillah, 2015a; Djamhuri dan Widya, 2016).

Teori keagenan menyatakan frekuensi pertemuan dipandang sebagai proksi waktu yang digunakan dewan untuk melaksanakan tugas dan tingkat kegiatan monitoring mereka (Laksamana, 2008). Dalam pertemuan akan membahas mengenai strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang sudah diambil atau dilakukan oleh manajemen, serta mengatasi adanya benturan kepentingan. Dengan demikian, semakin sering dewan komisaris mengadakan pertemuan (rapat) diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajer sehingga dapat meningkatkan kinerja manajer salah satunya mengenai pelaporan informasi perusahaan khususnya pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).

Hasil penelitian yang dilakukan Djamhuri dan Widya (2016) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Aktivitas Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan seperti manajer, komisioner, serta direktur dalam suatu perusahaan (Rahadhian dan Septiani, 2014). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu mengurangi konflik agensi antara manajer dan pemegang saham sehingga biaya agensi menurun. Menurunnya biaya agensi dikarenakan adanya keselarasan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Adanya penyelarasan kepentingan tersebut, membuat manajer akan memiliki sedikit dorongan untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Hal ini mengakibatkan manajer tersebut akan bertindak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2015b) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

5. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

Kepemilikan publik merupakan presentase saham yang dimiliki publik terhadap jumlah seluruh saham perusahaan. Semakin besar komposisi kepemilikan publik menunjukkan semakin terbarnya kepemilikan publik dalam perusahaan tersebut. Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan publik yang tinggi akan mendesak perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap karena adanya permintaan informasi perusahaan oleh publik.

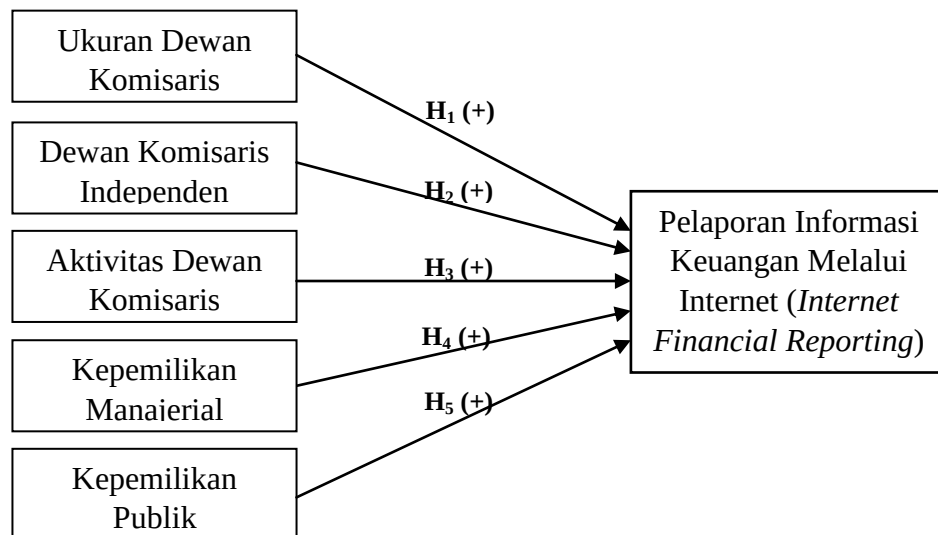
Alsaeed (2006) menyatakan bahwa adanya kepemilikan publik akan mendorong pemilik untuk mendesak adanya pengungkapan yang lebih dari perusahaan untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen dibanding perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hal ini dikarenakan besarnya saham yang dimiliki publik mengakibatkan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan menjadi semakin banyak. Informasi-informasi tersebut akan digunakan oleh para pemegang saham

\untuk menilai kinerja perusahaan serta untuk mengetahui kondisi perusahaan di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Fuad (2013) serta Kusumawardani dan Laksito (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Pelaporan Informasi Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*)

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dari suatu populasi tertentu dengan kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut

1. Perusahaan perbankan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017.
2. Perusahaan perbankan mempunyai *website* yang dapat diakses atau *non-error* pada periode pengamatan.
3. *Website* perusahaan perbankan tidak dalam perbaikan (*under construction*) selama periode pengamatan.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (pihak lain) dan data tersebut diperoleh melalui lembaga atau keterangan serta melalui studi pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan dianalisis. Jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2017. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.ac.id.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkasi data sekunder yang berupa laporan tahunan dari perusahaan perbankan yang *listing* melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *website* Bursa Efek Indonesia.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian

1. Variabel Dependen

Pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting* / IFR) merupakan pelaporan informasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan melalui internet yang disajikan dalam *website* perusahaan (Prasetya dan Irwandi, 2012). Prabowo dan Tambotoh (2005) menyatakan pelaporan informasi keuangan melalui internet merupakan pengungkapan sukarela bukan karena isi pengungkapannya, tetapi karena media yang digunakan yaitu internet.

Penelitian ini menggunakan indeks *Internet Financial Reporting* yang dikembangkan oleh Almilia dan Sasongko (2008). Indeks ini terdiri dari 4 komponen dan masing-masing diberi bobot yaitu *content* sebesar 40%, *timeliness* sebesar 20%, *technology* sebesar 20%, dan *user support* sebesar 20%. Adapun penjelasan mengenai masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

a. *Content*

Dalam kategori ini terdiri dari komponen informasi keuangan, jumlah tahun informasi keuangan yang ditampilkan, informasi keuangan lain meliputi saham dan grafik harga bahasa, bahasa yang digunakan, serta alamat perusahaan dalam *website* perusahaan. Informasi-informasi yang diungkapkan dalam bentuk html memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dalam format pdf karena informasi dalam bentuk html lebih memudahkan pengguna informasi untuk mengakses informasi keuangan.

b. *Timeliness*

Dalam kategori ini terdiri dari siaran pers, hasil triwulan yang belum diaudit, harga saham, serta pernyataan visi perusahaan. Ketika *website* perusahaan dapat menyajikan informasi yang tepat waktu, maka semakin tinggi nilai indeksinya.

c. *Technology*

Dalam kategori ini terdiri dari download *plug in*, *online feedback and support*, *slide* presentasi, teknologi multimedia, alat analisis, serta fitur canggih. Komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang tidak dapat disediakan oleh media laporan cetak serta penggunaan teknologi multimedia, *analysis tools* seperti *Excel's Pivot Table*, dan fitur-fitur lanjutan seperti implementasi “*Intelligent Agent*” atau XBRL.

d. *User Support*

Pada kategori ini terdiri dari *help* dan *frequently asked question* (FAQ), link ke halaman utama, link ke atas, peta situs, situs pencarian,

banyaknya “klik” untuk mendapatkan informasi keuangan, konsistensi serta desain halaman web. Indeks *website* perusahaan semakin tinggi jika perusahaan mengimplementasikan secara optimal semua sarana dalam *website* perusahaan seperti media pencarian dan *navigation tools* (FAQ, *links to homepage*, *site map*, *site search*).

2. Variabel Independen

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah seluruh dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan (Yap *et al.*, 2011). Variabel dewan komisaris independen dilambangkan dengan UDK.

$$UDK = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

b. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang bertindak bukan sebagai manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen diukur melalui jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Variabel dewan komisaris independen dilambangkan dengan DKI.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

c. Aktivitas Dewan Komisaris

Aktivitas dewan komisaris merupakan pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris sebagai forum komunikasi antara direksi

dan manajer guna mengurangi kesenjangan (*range*) terhadap kegiatan operasional yang merupakan bagian dari siklus rencana bisnis (Sanchez *et al.*, 2011). Aktivitas dewan komisaris diukur melalui jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun (Sanchez *et al.*, 2011). Variabel aktivitas dewan komisaris dilambangkan dengan AKTDK.

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen di dalam suatu perusahaan Puspitaningrum dan Atmini (2012). Kepemilikan manajerial diukur melalui kepemilikan saham oleh manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Aini dan Syarifudin, 2015). Variabel kepemilikan manajerial dilambangkan dengan KM.

$$\text{Kepemilikan Manajerial (KM)} = \frac{\text{kepemilikan saham oleh manajemen}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

e. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan dengan proporsi kurang dari 5%. Variabel kepemilikan publik diukur dengan presentase saham yang dimiliki publik terhadap seluruh saham yang beredar (Rahadhian dan Septiani, 2014). Variabel kepemilikan publik dilambangkan dengan KP.

$$\text{Kepemilikan Publik (KP)} = \frac{\text{presentase saham yang dimiliki publik}}{\text{seluruh saham yang beredar}}$$

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2013:19). Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi untuk mendeksripsikan variabel penelitian sehingga mudah dimengerti.

2. Uji Asumsi Klasik

Model Regresi linier memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan *Best Linier Unbiased Estimator*. Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat normal *probability plot* atau melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:147). Model regresi dianggap baik bila data dalam penelitian terdistribusi normal atau mendekati normal. Ghozali (2013:149) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mendeteksi apakah terdistribusi normal atau tidak, yaitu

- 1) Apabila penyebaran data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, pola distribusi normal dan tabel *Kolmogorov-smirnov* memiliki signifikansi yang lebih dari 5% ($> 0,05$) ini berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- 2) Apabila penyebaran data jauh dari diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal, pola tidak terdistribusi normal dan tabel *Kolmogorov-smirnov* memiliki signifikansi kurang 5% ($<0,05$) ini berarti model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi penelitian terdapat korelasi antara variabel independen. Ghazali (2013:95) menyatakan bahwa model regresi yang baik menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas ini yaitu dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*.

Pengukuran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* menggambarkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, sehingga jika nilai *tolerance* rendah sama dengan VIF tinggi, hal ini disebabkan $VIF = 1$ atau *tolerance* dan ini menjelaskan adanya multikolinearitas yang tinggi pula. Terdapat beberapa kriteria untuk pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF yaitu

- 1) Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas,
- 2) Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi ialah dengan menggunakan pendekatan *Durbin Watson (DW Test)*. Uji Durbin- Watson mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas (Ghozali, 2013 : 111). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan membandingkan nilai DW dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 0,05. Jika nilai DW > nilai tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2013 : 111).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah model regresi terdapat kesamaan *variance* antar residual pengamatan. Apabila *variance* antar residual pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan bila tidak disebut heteroskedastisitas (Ghozali (2013:125). Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada setiap *variance*.

Heteroskedastisitas dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yakni ZPRED dengan residualnya SRESID. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2013:128).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menggambarkan hubungan beberapa variabel yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IFR} = \alpha + \beta_1 \text{UDK} + \beta_2 \text{DKI} + \beta_3 \text{AKTDK} + \beta_4 \text{KM} + \beta_5 \text{KP} + e$$

Dimana:

IFR	: indeks <i>Internet Financial Reporting</i> (meliputi <i>content</i> sebesar 40%, <i>timeliness</i> sebesar 20%, <i>technology</i> sebesar 20%, dan <i>user support</i> sebesar 20%)
α	: konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	: koefisien regresi
UDK	: ukuran dewan komisaris
DKI	: dewan komisaris independen
AKTDK	: aktivitas dewan komisaris
KM	: kepemilikan manajerial
KP	: kepemilikan publik
e	: error

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

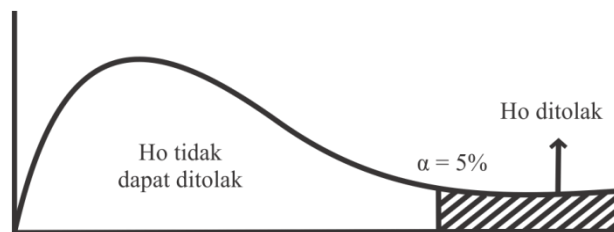
Menurut Ghozali (2013: 97), koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Nilai R^2 berkisar antara 0-1% dan jika nilainya mendekati 1 maka

semakin baik. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Nilai R^2 mendekati satu berarti satu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji Statistik F (Goodness of Fit)

Uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah bagus. Menentukan F tabel digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = $k-1$ dan derajat kebebasan penyebut (df) = $n-k$, dimana k adalah jumlah variabel. Pengujian dilakukan dengan kriteria (Ghozali, 2013:97):

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model regresi yang digunakan cocok (*fit*).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model yang digunakan tidak cocok (*tidak fit*).

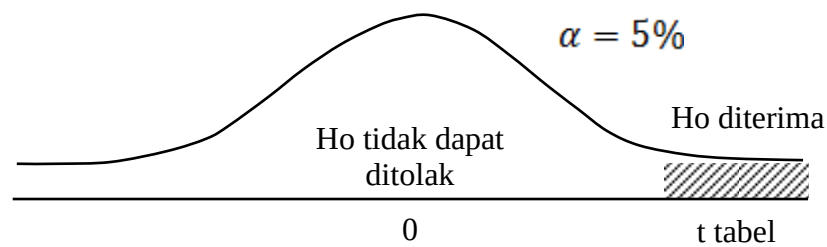


Gambar 3.1 Uji F

c. Uji Statistik t (Uji-t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013: 98). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian hipotesis positif adalah:

- 1) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau jika $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak diterima atau H_a diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau jika $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Penerimaan Hipotesis Positif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris dan struktur kepemilikan terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, maka didapatkan sampel sebanyak 43 perusahaan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*) sementara aktivitas dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap terhadap pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu periode pengamatan, yaitu 2017 mengakibatkan perlu kehati-hatian dalam menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 23,3% faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*). Hal tersebut

menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain sebesar 76,7% yang dapat mempengaruhi pelaporan informasi keuangan melalui internet (*internet financial reporting*).

C. Saran

1. Menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan. Alasan penambahan variabel ukuran perusahaan karena semakin besar suatu perusahaan akan menciptakan biaya agensi yang tinggi pula sehingga melalui pengungkapan sukarela, dalam hal ini keterbukaan informasi melalui *Internet Financial Reporting (IFR)* diharapkan mampu untuk menurunkan biaya agensi tersebut (Puspitaningurm dan Atmini, 2012).
2. Menggunakan sektor selain sektor perbankan misalnya sektor manufaktur agar generalisasi model penelitian dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris*. 2014. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. 2007. Jakarta: Bapepam.
- Abdelsalam, O. H., Bryant, S. M., & Street, D. L. (2007). An Examination of the Comprehensiveness of Corporate Internet Reporting Provided by London-Listed Companies. *Journal of International Accounting Research*, 6(2), 1–33. <https://doi.org/10.2308/jiar.2007.6.2.1>
- Abdillah, M. R. (2015a). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Dinamika Ekonomi*, 8(1), 53–70.
- Abdillah, M. R. (2015b). Pengaruh Kepemilikan Saham dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Dinamika Ekonomi*, 8(2), 20–39.
- Agboola, A. A., & Salawu, M. K. (2012). The Determinants of Internet Financial Reporting- Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(11).
- Almilia, L. S. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela “Internet Financial and Sustainability Reporting.” *JAAI*, 12(2).
- Almilia, L. S., & Budisusetyo, S. (2008). Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1218947>
- Alsaheed, K. (2006). The Association between Firm-Specifics Characteristics and Disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 21(5), 476–396.
- Ashbaugh, H., Johnstone, K. M., & Warfield, T. D. (1999). Corporate reporting on the Internet. *Accounting Horizons*, 13(3), 241–257.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Chen, S., Chen, X., & Cheng, Q. (2008). Do family firms provide more or less voluntary disclosure? *Journal of Accounting Research*, 46(3).
- D Eldon, H., & Breda, M. F. Van. (2002). *Teori Akuntansi (V Buku 2)*. Batam: Interaksa.
- Dameuli, M., & Anis, I. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kepemilikan Terhadap Internet Financial Reporting. *Akuntansi Trisakti (E-Journal)*, 3(1), 73–96.

- Darrough, M. . (1993). Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Betrand. *The Accounting Review*, 68(3), 534–561.
- Diatmika, I. G. P. A., & Yadnyana, K. I. (2017). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Melalui *Website* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 330–357.
- Djamhuri, A., & Widya, Y. (2016). Corporate Governance and Internet Financial Reporting in Indonesia (An Empirical Study on Indonesian Manufacturing Companies). *The Internation Journal Of Accounting and Business Society*, 24(2), 36–47.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57–74.
- Elias, I. (2017). Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting in a Growing Economy: The Case Of Nigeria. *Archives of Business Research*, 5(2), 180–202.
- Ezat, A., & El-masry, A. (2008). The impact of corporate governance on the timeliness of corporate internet reporting by Egyptian listed companies. *Manajerial Finance*, 34(12), 848–867. <https://doi.org/10.1108/03074350810915815>
- Fama, E., & Jensen, M. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2).
- FASB. (2000). Business reporting research project (BRRP): Electronic distribution of business reporting information. Retrieved from www.fasb.org
- Fitriana, M. R. (2009). Analisis Pengaruh Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam *Website* Perusahaan. Diponegoro:Skripsi.
- Forum For Corporate Governance in Indonesia. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) The Roles of the Board of Commissioners and the Audit Committee Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Ketujuh). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, M., & Fuad. (2013). Anteseden Dan Konsekuensi Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan Berbasis Internet: Peran Moderasi Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–15.
- Homayoun, S., Mara, U. T., & Alam, S. (2010). Determinants of Web-Based Corporate Reporting Among Top Public Listed Companies in Malaysia. *International Journal of Arts and Sciences*, 3(13), 187–212.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juwitasari, R. (2008). *Pengaruh Independensi, Frekuensi Rapat, dan Remunerasi Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007*. Universitas Indonesia.
- Kelton, A., & Yang, Y.-W. (2008). The impact of corporate governance on Internet financial reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, 62–87.
- Khairunisa, N., Herawati, & Rahmawati, N. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Kompetensi Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting. *E-Jurnal Universitas Bung Hatta*, 1–15.
- Khan, T. (2006). Financial Reporting Disclosure On The Internet: An International Perspective. Victoria University, Footscray Park, Victoria, Australia., Victoria.: *Disertasi*
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kusumawardani, A., & Laksito, H. (2011). Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) Dalam Website Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1–27.
- Mooduto, W. I. S. (2013). Reaksi investor atas pengungkapan internet financial reporting. *Jurnal Review Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 479–492.
- Muntoro, R.K . (2006). Membangun Dewan Komisaris yang Efektif. *Makalah*. Jakarta.
- Na'im, A., & Rachman, F. (2000). Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(1), 70–82.
- Pervan, I. (2006). Voluntary financial reporting on the internet – Analysis of the practice of Croatian and Slovene listed joint stock companies. *Financial Theory and Practice*, 30(1), 1–27.
- Prabowo, & Tambotoh, R. (2005). Internet Financial Reporting As A Voluntary Disclosure Practice : An Empirical analysis of Indonesian Manufacturing Firms Using Order Logit Regression. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 5(2), 149–160.
- Prasetya, M., & Irwandi, S. A. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (internet financial reporting) pada

- perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 151–158.
- Pujiati, D., & Widanar, E. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi Ventura*, 12(1), 71–86.
- Puri, D. R. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pelaporan Keuangan Melalui Internet. *Jurnal Reviu Akuntansi*, 3(1), 383–390.
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate governance mechanism and the level of internet financial reporting: Evidence from Indonesian companies. *Procedia Economics and Finance*, 2(2), 157–166. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00075-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00075-5)
- Puspitasari, A. D. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Universitas Diponegoro: *Skripsi*.
- Rahadhian, A., & Septiani, A. (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Internet Corporate Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 1–12.
- Rizqiyah, R. N., & Lubis, A. T. (2017). Penerapan Internet Financial Reporting (IFR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(April), 63–82.
- Sanchez, I.-M. G., Dominguez, L. R., & Alvarez, I. G. (2011). Corporate governance and strategic information on the internet: A study of Spanish listed companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(4), 471–501. <https://doi.org/10.1108/09513571111133063>
- Seetharaman, A., Subramanian, R., & Seow, Y. . (2005). Internet Financial Reporting: Problems dan Prospects. *Corporate Finance Review*, 10(1), 29–35.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas laporan tahunan. *Proceeding PESAT*, 2, 21–22.
- Syakhroza, A. (2004). Model Komisaris untuk Efektivitas GCG di Indonesia.
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Symposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

- Waryanto. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Universitas Diponegoro: *Skripsi*.
- Xiao, J. Z., Jones, M. ., & Lymer, A. (2005). A Conceptual Framework for Investigating the Impact of The Internet on Corporate *He International Journal of Digital Accounting Research* Financial Reporting. *He International Journal of Digital Accounting Research*, 5(10).
- Xiao, J. Z., Yang, H., & Chow, C. W. (2004). The determinants and characteristics of voluntary Internet-based disclosures by listed Chinese companies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23, 191–225. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2004.04.002>
- Yap, K. H., Saleh, Z., & Abessi, M. (2011). Internet Financial Reporting and Corporate Governance in Malaysia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(10), 1273–1289.

